

## Tindak Tutur Asertif dalam Novel *Ancika: Dia Yang Bersamaku Tahun 1995* Karya Pidi Baiq dan Implikasinya

Tiara Noviyanti

Universitas Negeri Padang

Korespondensi penulis: [tiara.noviyanti02@gmail.com](mailto:tiara.noviyanti02@gmail.com)

Ena Noveria

Universitas Negeri Padang

### Abstract

*The purpose of this study is to describe the form of assertive speech acts and describe the function of assertive speech acts contained in the novel Ancika: Dia yang Yang Me Tahun 1995 by Pidi Baiq. This type of research is qualitative research using a descriptive method in the form of assertive speech acts in conversational sentences between characters in the novel Ancika: Dia yang Yang Bersamaku Tahun 1995 by Pidi Baiq. The source of this research data is a novel called Ancika: He Who Is With Me in 1995 by Pidi Baiq. This research data collection technique is through document review studies with observation techniques and note-taking techniques. The data validation technique in this study uses a detailed description technique. Data analysis techniques are carried out through three stages, namely data identification, data presentation, and drawing conclusions. The result of this study is the form and function of assertive speech acts in the novel Ancika: He Who Is With Me in 1995 by Pidi Baiq. First, the form of assertive speech acts in Pidi Baiq's 1995 novel Ancika: He Who Is With Me, which is an assertive speech act states, suggests, boasts, complains, demands, reports. Second, the function of assertive speech acts contained in the novel Ancika: He Who Is With Me in 1995 by Pidi Baiq, namely the competitive, convival, collaborative, conflictive function.*

**Keywords:** *speech acts, assertive, Ancika novels, implications*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk tindak tutur asertif dan mendeskripsikan fungsi tindak tutur asertif yang terdapat dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode secara deskriptif berupa tindak tutur asertif pada kalimat percakapan antar tokoh di dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq. Sumber data penelitian ini adalah novel berjudul *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq. Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui studi telaah dokumen dengan teknik observasi dan teknik catat. Teknik pengabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik uraian rinci. Teknik penganalisisan data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu identifikasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah bentuk dan fungsi tindak tutur asertif di dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq. *Pertama*, bentuk tindak tutur asertif di dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq, yakni tindak tutur asertif menyatakan, menyarankan, membanggakan, mengeluh,

---

Received November 20, 2022; Revised Desember 03, 2022; Januari 30, 2023

\* Tiara Noviyanti, [tiara.noviyanti02@gmail.com](mailto:tiara.noviyanti02@gmail.com)

menuntut, melaporkan. *Kedua*, fungsi tindak tutur asertif yang terdapat dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq, yaitu fungsi kompetitif, konvival, kolaboratif, konflikatif.

**Kata kunci:** tindak tutur, asertif, novel Ancika, implikasi

## LATAR BELAKANG

Salah satu materi pokok yang mutlak harus diketahui, dicermati, dan dipahami pada bidang pragmatik adalah masalah mengenai tindak tutur atau *speech act*. Tindak tutur adalah salah satu bagian pragmatik yang merupakan penuturan kalimat untuk mengatakan suatu agar diketahui dan dipahami oleh mitra tutur. Tindak tutur dapat mencerminkan suatu tindakan. Oleh karena itu diperlukan penguasaan dan pemahaman tindak tutur yang baik dengan menggunakan tuturan lisan maupun tulis selaku kemampuan dasar penutur dan mitra tutur.

Banyak penelitian mengenai tindak tutur yang sudah dilakukan. Insani & Sabardila (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan representatif adalah jenis tindak tutur yang menyebabkan apa yang diyakini penutur atau bukan. Berdasarkan hasil penelitian dikemukakan bahwa ditemukan jenis tindak tutur perlokusi dalam pernyataan-pernyataan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMK Negeri 1 Sawit Boyolali. Ismail (2016) berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Ismail dapat ditemukan jenis tindak tutur dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan*. Sarmis, Tressyalina & Noveria (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan tindak tutur sebagai wujud dari peristiwa komunikasi dan bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya tetapi memiliki fungsi, maksud, serta tujuan tertentu yang dapat menimbulkan pengaruh atau akibat pada mitra tutur. Selanjutnya, Yuridha, Afrita, & Tressyalina (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan tindak tutur merupakan gejala yang terdapat dalam proses komunikasi. Tindak tutur adalah tindakan atau perbuatan agar si pendengar mengetahui maksud dari perkataan si penutur. Sejalan dengan Nurhamida & Tressyalina (2019) dalam penelitiannya tindak tutur merupakan suatu ujaran yang disertai oleh tindakan yang sesuai dengan yang diujarkan serta mempunyai maksud dan tujuan tertentu untuk dicapai. Selanjutnya dalam penelitian Faramida, Charlina, & Hermandra (2019) mengungkapkan tindak tutur merupakan salah satu cabang kajian pragmatik yang sangat menarik untuk dikaji. Tindak tutur sebagai gejala individu yang bersifat psikologis dan ditentukan oleh

kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi peristiwa tutur. Berdasarkan hasil penelitian dikemukakan bahwa ditemukan jenis tindak tutur ilokusi representatif/asertif pada *caption* instagram. Selanjutnya, Monica & Afnita (2020) dalam penelitiannya tindak tutur atau aturan-aturan yang digunakan penutur tidak mengandung arti atau makna sebenarnya saja, namun juga ada maksud lain yang terselubung di balik makna harafiah yang disebut tindak tutur ilokusi

Tindak tutur terdiri dari tiga jenis yakni, tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur ilokusi memiliki lima bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Salah satunya tindak tutur asertif yang merupakan tindak tutur yang mengikat penutur dengan kebenaran yang diungkapkan. Tindak tutur asertif membuat penutur mengucapkan tuturan dengan rasa percaya diri atau keyakinan penutur. Pemahaman tindak tutur sangat penting dalam melancarkan proses komunikasi antara penulis novel dan pembaca novel dengan mendalami dan memahami setiap percakapan yang ada dalam novel.

Novel merupakan salah satu media komunikasi dalam bentuk tertulis. Hal ini dapat menjadikan novel sebagai perantara media penyampaian yang efektif dan layak untuk dikaji lebih dalam pada kajian tindak tutur. Para penulis novel dapat menggunakan tindak tutur asertif dalam karya tulisnya. Hal inilah yang menuntut pembaca untuk memahami tindak tutur yang ditulis oleh penulis novel di dalam karua-karyanya.

Selain itu, novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang wajib dipelajari di Sekolah Menengah Atas pada pembelajaran teks novel. Pembelajaran teks novel ada di mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII di semester genap. Oleh karena itu siswa dituntut untuk memahami isi dan kebahasaan novel. Dengan memahami tindak tutur asertif dalam novel diharapkan dapat memperlancar proses komunikasi dan memperjelas pesan dari novel yang dikaji dalam pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti memilih untuk mengkaji tindak tutur asertif yang terdapat dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq. Hal yang menarik dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq menurut Harun, Triyadi, & Muhtarom (2022:2-3) adalah tokoh Dilan mempunyai latar belakang sebagai seorang mahasiswa sekaligus seorang seniman yang menyuarakan ketidakadilan dan kritik terhadap pemerintah melalui karya-karyanya dan dianggap subversif, sehingga tokoh Dilan dan semua mahasiswa yang melakukan kritik

terhadap pemerintah ditangkap dan dibungkam. Tentu saja hal ini terjadi pada era pemerintahan presiden Soeharto, dan ini menjadi titik balik esensi nilai sosial serta politik di dalam novel karangan Pidi Baiq tersebut.

Novel ini menceritakan kehidupan tokoh Ancika seorang remaja berusia 17 tahun dengan sudut pandangnya terhadap nilai-nilai romantisme dan nilai-nilai pendidikan dalam kehidupannya. Di dalam novel tersebut tokoh Ancika digambarkan sebagai seorang perempuan yang memiliki karakter yang kuat, idealisme yang tinggi dan sangat berkomitmen. Di dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq terdapat tindak tutur asertif. Komunikasi yang dibangun di dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku tahun 1995* karya Pidi Baiq diungkapkan melalui percakapan antar tokoh. Dialog dalam sebuah novel mempunyai konteks yang sesuai dengan situasi yang terdapat dalam novel tersebut. Percakapan itu dilakukan oleh penutur tokoh dalam bentuk dialog, narasi, saling mendukung dan menghidupkan sebuah novel.

Alasan peneliti memilih novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq adalah sebagai berikut. (1) Novel ini menyajikan kisah berdasarkan realitas sosial yang dialami anak muda. (2) Di dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq terdapat unsur kekeluargaan, pertemanan, dan nilai kemanusiaan serta moral yang dapat dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari. (3) Novel tersebut termasuk dalam jenis novel *teen literature* yang ditujukan untuk para remaja sehingga dapat disesuaikan dengan karakter dan tumbuh kembang siswa. (4) Tuturan antar tokoh dalam novel tersebut terbentuk dalam tindak tutur asertif yaitu menyatakan, menyarankan, membanggakan, menyombongkan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan.

Dengan terlaksananya penelitian ini diharapkan hasil penelitian ini dapat menunjang proses pembelajaran dan penyampaian pesan yang baik antara guru dan siswa. Oleh karena itu, peneliti menjadikan novel tersebut sebagai objek penelitian dengan menggunakan kajian pragmatik khususnya terkait tindak tutur asertif.

Berdasarkan latar belakang masalah maka tujuan penelitian ini adalah *Pertama*, mendeskripsikan bentuk tindak tutur asertif yang terdapat dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq. *Kedua*, mendeskripsikan fungsi tindak tutur asertif yang terdapat dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq.

## **KAJIAN TEORITIS**

Pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan dimaknai oleh pendengar. Menurut Moriss (dalam Tarigan 2009:30) pragmatik adalah telaah mengenai, “Hubungan tanda-tanda dengan para penafsir”. Teori pragmatik menjelaskan alasan atau pemikiran para pembaca dan penyimak dalam menyusun kolerasi dalam suatu konteks sebuah tanda kalimat dengan suatu proposisi (rencana/masalah).

Searle dalam Rohmadi (2004:50) mengemukakan bahwa tindak tutur merupakan hasil atau produk dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu yang dapat berwujud pernyataan, perintah, atau lainnya. Rahardi (2009:17) mengemukakan bahwa pada praktik penggunaan bahasa yang sesungguhnya terdapat tiga macam tindak tutur, yaitu (1) tindak tutur lokusi, (2) tindak tutur ilokusi, (3) tindak tutur perlokusi.

Tindak tutur asertif atau disebut juga tindak tutur representatif yang merupakan macam tidak ilokusi yang penuturnya terikat akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Menurut Yule (2006:92) representatif atau asertif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Sejalan dengan Putrayasa (2014:90-91) tindak tuutr asertif atau representatif yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu apa adanya.

Bentuk tindak tutur asertif dalam menyampaikan sesuatu adalah berupa menyatakan, menerima, atau menolak, mengusulkan, mengajukan, membual, dan melaporkan. Menurut Rahardi (2003:72) tindak tutur asertif antara lain menyatakan, menyarankan, membanggakan, megeluh, menuntut dan melaporkan.

Fungsi tindak tutur menurut Tarigan (2009:40) fungsi tindak tutur diklasifikasikan menjadi empat jenis, diantaranya Kompetitif (Bersaing), Konvival (Menyenangkan), Kolaboratif (Bekerja Sama), Konfilkitif (Bertentangan).

Pragmatik memandang konteks sebagai ilmu bersama antara penutur dan mitra tutur pada intrepetasi suatu tuturan. Larassaty (2016:443) menyampaikan bahwa kontekas bertutur adalah kondisi dan situasi yang menjadi latar belakang komunikasi seseorang ketika menyampaikan tuturan. Menurut Yule (2006:13) ada dua macam kontekas yang kaitan dengan tuturan, yaitu konteks linguistik dan konteks fisik. Konteks linguistik berbentuk kata-kata yang digunakan dalam berbahasa seperti kalimat atau frasa, sedangkan konteks fisik adalah konteks pembentuk makna yang berada di luar bahasa.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode secara deskriptif berupa tindak tutur asertif pada kalimat percakapan antar tokoh di dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq. Menurut Sugiyono (2016:9) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulas (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Sumber data penelitian ini adalah novel berjudul *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq. Sugiyono (2014:22) bahwa yang menjadi instrument penelitian di dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui studi telaah dokumen dengan teknik observasi dan teknik catat. Teknik pengabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik uraian rinci. Menurut Moleong (2012:330) mengatakan bahwa teknik uraian rinci menuntut peneliti dapat melaporkan hasil penelitiannya. Teknik penganalisisan data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu identifikasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2018: 334) menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Bentuk Tindak Tutur Asertif dalam Novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* Karya Pidi Baiq

Bentuk tindak tutur asertif dalam menyampaikan sesuatu adalah berupa menyatakan, menerima, atau menolak, mengusulkan, mengajukan, membual, dan melaporkan. Menurut Rahardi (2003:72) tindak tutur asertif antara lain menyatakan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut dan melaporkan. Berdasarkan data yang ditemukan terkait dengan bentuk tindak tutur asertif di dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq, peneliti menemukan enam bentuk tindak tutur asertif, yaitu menyatakan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan.

Bentuk tindak tutur asertif yang paling dominan di dalam novel ini adalah bentuk tindak tutur menyatakan. Bentuk menyatakan sering digunakan dalam percakapan antar tokoh novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq dengan fungsi kolaboratif. Selanjutnya, bentuk tindak tutur asertif yang paling sedikit ditemukan adalah bentuk tindak tutur asertif melaporkan. Tuturan asertif ini memiliki sifat netral dari sisi kesopansantunan atau bersifat biasa saja terhadap tujuan sosial.

Berdasarkan analisis data yang di peroleh dapat disimpulkan bahwa di dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq ini terdapat tindak tutur asertif cukup lengkap sesuai dengan penjelasan yang dipaparkan oleh Searle yang mengelompokkan bentuk tindak tutur asertif menjadi enam, yaitu bentuk tuturan menyatakan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan. Berikut penjelasan mengenai bentuk tindak tutur asertif.

#### **a. Tindak Tutur Menyatakan**

Tindak tutur asertif menyatakan yaitu mengungkapkan informasi yang sebenarnya berdasarkan kemampuan akal pikiran. Tuturan ini cenderung bersifat netral dalam segi kesopansantunan. Bentuk tindak tutur menyatakan yang ditemukan pada penelitian ini adalah tindak tutur menyatakan keadaan, menyatakan perasaan, menyatakan sikap terhadap suatu hal, menyatakan selamat, menerima atau menolak, dan menyatakan pendapat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rahardi (2003:72) tindak tutur asertif yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu apa adanya, seperti menyatakan, melaporkan, memberitahukan, menjelaskan, menolak, dan lain-lain.

Dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq tuturan ini biasa digunakan para tokoh saat menyampaikan informasi suatu peristiwa dan menyatakan suatu pendapat dalam suatu hal. Hal tersebut dapat dilihat pada data (A072) dan (A079) yang merupakan bentuk menyatakan informasi dan pendapat penutur.

Tuturan tersebut dikatakan menyatakan informasi karena penutur berusaha menyampaikan informasi mengenai rencana penutur. Tuturan tersebut memenuhi konteks, fakta kejadian saat itu, serta dapat diperkuat dengan bukti tuturan pada data (A072) “Saya naik angkot aja kayaknya”. Pada tuturan data (A079) “Itu sifat manusia. Orang kalau usil atau mengganggu, kadang-kadang mungkin buat main-main” menggambarkan bahwa tuturan tersebut merupakan bentuk tuturan menyatakan pendapat.

Selain itu, di dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* juga ditemukan bentuk tindak tutur menyatakan keadaan. Artinya, penutur menyatakan suatu tuturan yang menggambarkan keadaan saat itu. Hal tersebut dapat dilihat dari data (A014). Hal tersebut ditandai dengan pernyataan yang diungkapkan penutur terkait kondisi yang dirasakan oleh penutur lalu dituturkan kepada mitra tuturnya.

#### **b. Tindak Tutur Menyarankan**

Rahardi (2003:72) fungsi tuturan menyarankan adalah tuturan atau ujaran yang memberikan pendapat atau masukan pada seseorang atau mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang disarankan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap tindak tutur asertif di dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq, selain memberikan usulan dan gagasan, bentuk tindak tutur menyarankan juga digunakan tokoh untuk memengaruhi mitra tutur agar mempertimbangkan saran dari penutur.

Hal tersebut dapat dilihat dari data (A019), tuturan tersebut bertujuan untuk memberi saran agar mitra tutur memenuhi saran yang diberikan penutur. Di perkuat dengan potongan tuturan “Cika nonton, deh kalau band Bagas manggung” dan frasa “bagus loh!” sebagai pendapat penutur guna mendukung tuturan. Selanjutnya, terdapat juga bentuk tuturan menyarankan dengan tujuan memengaruhi mitra tutur seperti yang terdapat pada data (A027) dan (A060) karena tuturan tersebut bertujuan mengarahkan mitra tutur mengikuti pendapat serta mempertimbangkannya.

#### **c. Tindak Tutur Membanggakan**

Fungsi tuturan membanggakan digunakan untuk menyatakan perasaan bangga terhadap sesuatu atau memuji sesuatu. Rahardi (2003:72) fungsi tuturan membanggakan adalah tuturan yang digunakan untuk memperlihatkan rasa bangga terhadap sesuatu. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap tindak tutur asertif di dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq, para tokoh di dalam novel tersebut banyak menggunakan bentuk tindak tutur membanggakan dalam rangkai memuji-memuji dan menyombongkan kemampuan diri sendiri. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data tuturan (A058) dan (A158) yang menggunakan bentuk tindak tutur membanggakan. Tuturan pada data (A058) merupakan contoh bentuk tindak tutur asertif dengan mengungkapkan rasa bangga terhadap diri sendiri serta menyombongkan dirinya kepada mitra tutur yang dituturkan oleh tokoh novel. Sedangkan, pada data (A158) merupakan contoh ungkapan membanggakan yang ditujukan kepada tokoh novel dengan

cara memuji-muji.

Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa bentuk tindak tutur membanggakan yang terdapat dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* muncul untuk menyombongkan diri dan memuji-muji tokoh lain.

#### **d. Tindak Tutur Mengeluh**

Rahardi (2003:72) fungsi tuturan mengeluh adalah suatu ungkapan yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan kesedihan, kesusahan, penderitaan, dan kekecewaan. Di dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995*, bentuk tindak tutur mengeluh dominan dituturkan saat tokoh merasakan kekecewaan terhadap perilaku tokoh lainnya. Tindak tutur asertif bentuk mengeluh adalah tuturan yang menyatakan sesuatu hal yang menyimpannya seperti penderitaan, kesakitan, kekesalan, serta kekecewaan terhadap suatu hal yang dialaminya. Hal tersebut dapat dilihat pada data tuturan (A076) dan (A130).

Berdasarkan data tuturan (A076) merupakan bentuk tindak tutur mengeluh atas perbuatan tokoh lainnya yang di tandai dengan tuturan “Dia udah bikin malu Tete di depan kawan-kawan”. Selanjutnya pada data tuturan (A130) merupakan bentuk tindak tutur mengeluh atas perbuatan mitra tutur yang digunakan tokoh novel untuk menyampaikan kekesalan karena sudah mengganggu.

#### **e. Tindak Tutur Menuntut**

Rahardi (2003:72) tindak tutur menuntut adalah tindak tutur yang mengandung suatu tuntutan atau permintaan untuk melakukan sesuatu. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap tindak tutur asertif di dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995*, bentuk tindak tutur menuntut ini dituturkan penutur untuk meminta pertanggungjawaban dan memerintah tokoh novel untuk melakukan sesuatu. Hal tersebut dapat dilihat pada data tuturan (A070), dan (A104) yang merupakan bentuk tindak tutur asertif menuntut agar mitra tutur untuk memenuhi perintah penutur.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bentuk tindak tutur asertif menuntut dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq ini lebih sering digunakan tokoh atau penutur untuk memerintah sesuatu kepada mitra tutur.

#### **f. Tindak Tutur Melaporkan**

Bentuk tindak tutur melaporkan digunakan untuk menginformasikan atau memberitahukan sesuatu berupa kejadian fakta atau informasi yang didapat penutur. Rahardi (2003:72) fungsi tuturan melaporkan adalah suatu tuturan yang berisi informasi pada mitra tutur untuk memberitahukan atau menggambarkan sesuatu yang bertujuan melapor. Sejalan dengan Artati, Wardhana, & Basuki (2020) mengungkapkan bahwa bentuk tindak tutur melaporkan adalah tindak tutur yang menjelaskan atau memberitahu apa yang dilakukan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap tindak tutur asertif di dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995*, bentuk tindak tutur asertif melaporkan banyak digunakan tokoh untuk melaporkan informasi keadaan yang didapat dan diketahui kepada tokoh novel. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data tuturan (A001), dan (A009). Pada data tuturan (A001) termasuk bentuk tindak tutur asertif melaporkan karena tuturan tersebut ditujukan untuk melaporkan sesuatu kepada mitra tutur terkait keadaan yang terjadi. Pada tuturan (A009) termasuk bentuk tindak tutur asertif melaporkan karena tuturan tersebut ditujukan untuk melaporkan informasi bahwa tokoh Bono memberi hadiah saat jam pelajaran.

Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa bentuk tindak tutur asertif menyatakan dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq dominan digunakan tokoh untuk menyatakan keadaan, menyatakan pendapat terhadap suatu hal.

#### **2. Fungsi Tindak Tutur Asertif dalam Novel Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995 Karya Pidi Baiq**

Fungsi tindak tutur diklasifikasikan menjadi empat jenis oleh Leech (1993:162), yaitu (1) kompetitif, (2) konvival (menyenangkan), (3) kolaboratif, (4) konfliktif. Berdasarkan data yang ditemukan terkait dengan bentuk tindak tutur asertif di dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq, peneliti menemukan empat fungsi tindak tutur asertif, yaitu kompetitif, konvival, kolaboratif, dan konfliktif. Fungsi tindak tutur yang ditemukan di dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq, tersebut sesuai dengan pernyataan Leech. Berikut adalah penjelasan keempat fungsi tidak tutur asertif.

**a. Kompetitif**

Menurut Leech (1993:162), fungsi kompetitif adalah tuturan yang tidak bertatakrama dan melibatkan sopan santun sifat negatif yang bertujuan mengurangi ketidakharmonisan. Sejalan dengan Tarigan (2009: 40) tuturan yang tidak memiliki tatakrama dan melibatkan sopan santun yang sifatnya negatif dengan tujuan mengurangi ketidakharmonisan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap tindak tutur asertif di dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995*, fungsi tindak tutur kompetitif dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* tokoh novel cenderung menggunakan tindak tutur menyatakan dan menyarankan. Hal tersebut dibuktikan pada data tuturan (A012), (A017) dan (A034).

Pada data tuturan (A012), penutur menyatakan pendapat dengan fungsi kompetitif kepada ditandai dengan tuturan “Itu mah mengganggu”. Data tuturan (A017, penutur memberi saran kepada mitra tutur ditandai dengan tuturan “Makanya jangan asal nilai”. Data tuturan (A034) penutur mengeluh karena mitra tutur, tuturan dituturkan dengan perilaku sopan santun sifat negatif. Sejalan dengan pendapat Tarigan (2009: 43) yang menyatakan bahwa tindak tutur bentuk menyarankan termasuk ke dalam kategori kompetitif karena kesopansantunan negatif menjadi penting.

Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa fungsi tindak tutur asertif kompetitif yang terdapat pada novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq ini dominan digunakan penutur untuk mengeluh.

**b. Konvival**

Fungsi konvival adalah tuturan yang sopan atau lebih bertatakrama. Menurut Tarigan (2009:40) tujuan fungsi ilokusi konvival sejalan dengan tujuam sosial misalnya menawarkan, menyapa, mengucapkan selamat, mengundang dan sebagainya. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap tindak tutur asertif di dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq, fungsi tindak konvival atau menyenangkan banyak digunakan tokoh novel bertujuan untuk beramah-tamah dan menambah keharmonisan kepada mitra tutur. Hal tersebut dapat dilihat pada data tutur (A007) dan (A016) yang bertujuan untuk beramah-tamah dan menggunakan kesopanan positif. Pada data tuturan (A007) tuturan tersebut menggunakan kesantunan positif dengan memanfaatkan kondisi untuk sopan atau beramah-tamah. Pada data (A016), penutur bermaksud memuji wajah mitra tutur guna menambah keharmonisan. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Tarigan (2009:40) yang menyatakan sebuah pujian

merupakan tuturan yang melibatkan kesopanan positif sehingga termasuk ke dalam fungsi ilokusi konvival.

### **c. Kolaboratif**

Tujuan fungsi kolaboratif bersifat netral atau tidak menghiraukan atau biasa-biasa saja dan tidak melibatkan tujuan sosial di dalamnya. Menurut Tarigan (2009:40) menyatakan bahwa kesopansantunan tidak relevan dengan fungsi ini dan kebanyakan wacana masuk ke dalam fungsi kolaboratif. Di dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq, fungsi tindak tutur kolaboratif paling banyak ditemukan pada percakapan antar tokoh. Berdasarkan percakapan dalam novel tersebut pada dasarnya tindak tutur asertif umumnya merupakan tindak tutur dengan fungsi kolaboratif, kecuali beberapa tuturan asertif, seperti menyarankan, membanggakan, dan memerintah. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap tindak tutur asertif di dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq, fungsi tindak tutur asertif kolaboratif banyak digunakan penutur atau tokoh dalam novel untuk menyatakan dan melaporkan sesuatu yang dapat berupa informasi keadaan. Hal tersebut dapat dilihat dari data (A008) dan (A013) yang merupakan tindak tutur asertif dengan fungsi kolaboratif karena sopan santun tidak relevan.

Pada data tuturan (A008) merupakan bentuk menyatakan sesuatu kepada mitra tutur, sehingga tuturan tersebut termasuk pada fungsi kolaboratif. Data tuturan (A013) merupakan bentuk melaporkan informasi kepada mitra tutur, sehingga tuturan tersebut termasuk fungsi kolaboratif. Hal tersebut sejalan dengan Tarigan (2009:40) yang menyatakan bahwa tuturan melaporkan termasuk ke dalam fungsi kolaboratif karena kesopanan tidak digunakan pada tuturan ini.

### **d. Konfliktif**

Konfliktif (bertentangan) adalah tuturan yang tidak ada unsur sopan santun sama sekali. Menurut Tarigan (2009:41) tindak tutur fungsi konfliktif ini dirancang untuk menimbulkan atau menyebabkan pelanggaran atau dengan kata lain menimbulkan kemarahan. Berdasarkan percakapan tokoh data novel *Ancika: Dia Yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq fungsi tindak tutur konfliktif tidak banyak ditemukan.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap tindak tutur asertif di dalam novel *Ancika: Dia Yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq, fungsi tindak tutur asertif konfliktif ini digunakan penutur untuk menimbulkan kemarahan atau memaki tokoh novel. Hal tersebut dapat dilihat pada data tuturan (A103) dan (A114). Pada data tuturan (A103) merupakan tindak tutur fungsi konfliktif karena penutur mengancam dan menuntut mitra tutur agar menjumpainya, penutur menggunakan nada marah ditandai dengan kalimat negatif. Data (A114) merupakan tindak tutur bersifat konfliktif karena posisi penutur memaki mitra tutur dengan nada marah ditandai dengan makian yang memiliki kesopansantunan sifat negatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan fungsi tindak tutur asertif yang paling banyak ditemukan dalam percakapan antar tokoh novel *Ancika: Dia Yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq adalah fungsi kolaboratif. Selanjutnya, fungsi tindak tutur asertif yang paling sedikit ditemukan di dalam novel *Ancika: Dia Yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq adalah fungsi konfliktif.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq, dapat disimpulkan bahwa bentuk dan fungsi tindak tutur asertif di dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq sebagai berikut.

*Pertama*, bentuk tindak tutur asertif yang ada di dalam novel berjudul *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq adalah tindak tutur asertif menyatakan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan. Bentuk tindak tutur asertif yang paling sering muncul di dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq adalah tindak tutur menyatakan sebanyak 108 tuturan, sedangkan tindak tutur asertif yang paling sedikit muncul di dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq adalah tindak tutur asertif melaporkan sebanyak 16 tuturan.

*Kedua*, berdasarkan hasil penelitian, terdapat empat fungsi tindak tutur asertif yang ditemukan di dalam novel berjudul *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq, yaitu kompetitif, konvival, kolaboratif, dan konflikatif. Fungsi tindak tutur yang sering muncul di dalam novel dengan judul *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq adalah fungsi tindak tutur yang bersifat kolaboratif atau netral sebanyak 92 tuturan, sedangkan yang paling sedikit muncul adalah fungsi tindak tutur yang bersifat konflikatif sebanyak 22 tuturan.

Berdasarkan simpulan, maka disarankan *Pertama*, bagi guru bahasa Indonesia, dapat menggunakan tindak tutur asertif di dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* sebagai bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA terutama dalam pembelajaran teks novel. *Kedua*, bagi mahasiswa diharapkan dapat menambah wawasan mengenai dan ilmu dibidang pragmatik mengenai tindak tutur asertif. *Ketiga*, peneliti lain, dapat meneliti dan mengkaji lebih mendalam tentang tindak tutur asertif.

## DAFTAR REFERENSI

- Artati, A., Wardhana. D. E. C., Basuki, R. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Asertif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklaratif pada Program Gelar Wicara Mata Najwa. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 43-57.
- Harun, A., Triyadi, S., & Muhtarom, I. (2022). Analisis Nillai-Nilai Sosial dalam Novel Ancika Karya Pidi Baiq (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 8(2), 466-474
- Insani, E. N., & Sabardila, A. (2016). Tindak Tutur Perlokusi Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMK Negeri 1 Sawit Boyolali dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(2), 176-184. EDUKASI. 14(1).
- Ismail, J. (2016). Tindak Tutur dalam Film “Surat Kecil untuk Tuhan” Karya Harris Nizam: Sebuah Tinjauan Pragmatik
- Larassaty, S., Ramadhan, S., & Gani, E. (2016). Representatif Tindak Tutur Direktif Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA N 15 Padang. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5(2), 431-437.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: University Press.

- Moleong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Monica, L., & Afmita, A. (2020). Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 31 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 8(3), 217-225.
- Nurhamida, N., & Tressyalina, T. (2019). Strategi Bertutur dalam Tindakan Tindak Tutur Ekspresif Bahasa Indonesia pada Kegiatan Diskusi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(4), 21-29.
- Rahardi, K. (2009). *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.Sarmis, Tressyalina & Noveria (2018
- Rahardi, K.(2003). *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: DIOMA.
- Rohmadi, M. (2004). *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.Tarigan 2009
- Yule, G. (2006). *Pragmatik* (Terjemahan: Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yuridha, M., Afnita, A., & Tressyalina, T. (2018). Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dan Respon Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas IX SMP Negeri 2 Ampek Angkek. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 142-147.